

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian diambil dari Buku Biografi Syekh Taqiyuddin An-Nabhani. Cetakan 3, Rabiul Akhir 1439 H/ Januari 2018 M, Penerbit : Al Azhar Freshzone Publishing, Kantor : Maqtab Square, Jl KS Tubun No 19, Cibuluh, Bogor Utara, Kota Bogor, 16151, dalam Buku Menggagas Pendidikan Islam Syekh Taqiyuddin An-Nabhani, Cetakan 4, jumadil Ula 1435 H-Maret 2014 M, Penerbit : Al Azhar Press, kantor : Jl. Ciremai Ujung No. 104 Bantarjati, Bogor 16153. Buku ini merupakan karya reflektif yang mengkritisi sistem pendidikan nasional yang sekuler dan menawarkan solusi alternatif berbasis pemikiran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam resensi yang menekankan pendekatan holistik terhadap pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada analisis isi (*content analysis*) untuk mendalami pola pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani.

Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam pola pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani melalui tinjauan analisis isi (*content analysis*) terhadap karya-karya utama dan literatur terkait karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teks-teks primer tanpa memerlukan interaksi langsung dengan subjek hidup, sehingga cocok untuk menganalisis pemikiran historis dan ideologis.

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari Mei hingga Desember 2025, dengan jadwal terperinci sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Mei	Juni	Juli	Agust.	Sept.	Okt.	Nov.	Des.
1.	Pengajuan judul skripsi	✓							
2.	Judul ACC		✓						
3.	Seminar Proposal			✓					
4.	ACC Proposal			✓					
5.	Bimbingan Skripsi 1				✓				
6.	Bimbingan Skripsi 2				✓				
7.	Bimbingan Skripsi 3				✓				
8.	Bimbingan Skripsi 4					✓			
9.	Bimbingan Skripsi 5					✓			
10.	ACC Skripsi						✓		
11.	Sidang						✓		

Tambahan: Jadwal ini dapat disesuaikan jika terdapat kendala seperti ketersediaan dosen pembimbing atau akses ke sumber pustaka digital. Penelitian juga akan memanfaatkan akses online ke repositori seperti

ResearchGate dan e-journal untuk memperkaya data selama periode bimbingan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini menggunakan Skala Individu sebagai subjeknya. Subjek Penelitian Subjek penelitian ini adalah M. Ali Dodiman sebagai penulis Buku Biografi Syekh Taqiyuddin An-Nabhani. Beliau merupakan seorang penulis dan pemikir yang fokus pada tema syariah dan khilafah, dengan karya yang menyoroti perjuangan Syekh Taqiyuddin sebagai penyeru khilafah dari tanah Al-Quds. Penelitian menggunakan skala individu sebagai subjek, karena analisis difokuskan pada interpretasi Dodiman terhadap pemikiran Syekh Taqiyuddin, yang lahir dari keluarga ulama dengan ayah seorang hakim (qadli) di Palestina dan Damaskus.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian Objek penelitian berupa buku dengan pendekatan Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani dalam Buku Biografi Syekh Taqiyuddin An-Nabhani. Buku ini, yang tebalnya sekitar 160-175 halaman dengan cover soft, membahas riwayat hidup Syekh Taqiyuddin mulai dari kelahiran hingga peranannya dalam pendidikan Islam. Tambahan objek mencakup karya terkait seperti Buku Menggagas Pendidikan Islami, yang menekankan pembentukan kepribadian Islam melalui pendidikan

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam pola pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani melalui tinjauan analisis isi (*content analysis*) terhadap karya-karya utama dan literatur terkait. Jenis penelitian ini dengan tujuan mengembangkan Metode Pendidikan Islam dengan

Pola Pendidikan Islam Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani (Suatu Tinjauan Analisis) yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti sesuatu untuk menghasilkan produk baru dan dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan. Konsep pendidikan menurut Syekh Taqiyuddin menekankan tiga tujuan utama: membentuk syakhsyiyah Islam, pola pikir Islami, dan strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum tunggal berbasis Islam. Jenis penelitian ini relevan di era globalisasi untuk menanggapi tantangan pendidikan modern.

D. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer bersumber dari karya-karya Syekh Taqiyuddin An-Nabhani, terutama buku *Nizam Al-Islam* yang membahas konsep pendidikan Islam, serta karya-karya lain yang relevan, seperti *Al-Shakhsyiyah Al-Islamiyyah* dan dokumen resmi Hizbut Tahrir yang berkaitan dengan Pendidikan Islam secara komprehensif, termasuk pembentukan kepribadian Islam melalui aqidah sebagai ideologi. Karya lain yang relevan meliputi *Al-Shakhsyiyah Al-Islamiyyah*, *Muqoddimah Ad Dustur* jilid 2, dan dokumen

resmi Hizbut Tahrir tentang pendidikan, yang menekankan pembinaan pola pikir dan sikap Islami.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lain yang membahas pendidikan Islam, pemikiran An-Nabhani, serta isu pendidikan modern. Literatur ini mencakup karya-karya ulama dan akademisi seperti Al-Attas (1991), Qutb (2000), Hasan (2010), dan Zuhdi (2020) untuk mendukung analisis. Menurut Pujileksono (2015) orang yang dipilih sebagai sampel atau informan berdasar pada alasan bahwa peneliti menganggap seseorang tersebut memiliki dan dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Purposive sampling juga merupakan teknik yang digunakan untuk memenuhi maksud dan tujuan tertentu dalam suatu penelitian (Pujileksono, 2015). Adapun maksud dan tujuan dalam penelitian ini, yakni untuk memahami konstruksi sosial masyarakat mengenai Pendidikan Islam, sehingga untuk memenuhi maksud dan tujuan dalam penelitian tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik studi kepustakaan (*library research*), yaitu:

- **Studi Dokumentasi:** Mengumpulkan dan mengkaji karya-karya An-Nabhani serta dokumen terkait Hizbut Tahrir yang memuat pemikiran tentang pendidikan.
- **Kajian Literatur:** Menelaah buku, jurnal, artikel, dan sumber akademik lain untuk mendapatkan perspektif komparatif tentang pendidikan Islam dan tantangan di era modern. Teknik pemilihan informan dilakukan

dengan menggunakan purposive sampling atau sampel yang diambil dan ditentukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010).

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni :

Pertama, Pengumpulan data dilakukan melalui observasi yang biasa dilakukan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian(Pujileksono, 2015).Observasi atau pengamatan yang dilakukan berdasarkan pada dua aspek yang mendasari pengalaman manusia, yaitu hal apa yang mereka lakukan dan benda-benda atau hal apa saja yang mereka gunakan dalam kehidupan mereka. Metode pengamatan dalam penelitian juga mengharuskan peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka (sugiyono,2010).

Adapun cara yang dilakukan melalui literasi dengan buku. Literasi yang digunakan bertujuan untuk melihat susunan buku, alur yang ada dalam buku, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku atau tindakan yang nampak (Furchan, 1992), selain itu hal ini dilakukan untuk melihat data lain yang mungkin kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan tidak dapat terungkap dalam wawancara sehingga terlengkapi dengan dilakukannya pengamatan dalam penelitian (sugiyono, 2010).

Ketiga,dilakukan dengan cara literatur yang mendukung dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu melalui buku, jurnal, e-books, e-

journals, e newspaper untuk memperkuat data dan membantu menemukan data atau informasi pendukung dalam penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, digunakan triangulasi data yang berfungsi untuk memahami fenomena yang diteliti dengan baik sehingga diperoleh kebenaran. Triangulasi data merupakan cara yang dilakukan dengan membandingkan informasi atau data yang diperoleh selama penelitian menurut berbagai sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Pujileksono, 2015: 144).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Deskripsi:** Mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep, metode, dan strategi pendidikan Islam menurut An-Nabhani berdasarkan sumber primer.
2. **Interpretasi:** Menganalisis makna dan relevansi konsep pendidikan An-Nabhani dalam konteks pembentukan syakhsiyyah Islam dan pola pikir Islami.
3. **Evaluasi Kritis:** Melakukan tinjauan kritis terhadap kekuatan, kelemahan, dan implikasi pola pendidikan An-Nabhani terhadap pendidikan modern, dengan mempertimbangkan literatur sekunder.
4. **Sintesis:** Menyusun temuan untuk menjawab rumusan masalah dan menghasilkan rekomendasi.

Analisis data pada penelitian ini menurut analisis model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (1984) yang mengemukakan bahwa aktivitas

dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis tersebut meliputi reduksi data atau data reduction, penyajian data atau data display serta penarikan kesimpulan dan verifikasi atau conclusion drawing and verification (Miles dan Heberman dalam Sugiyono, 1984).

- Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak dan bermacam-macam. Semakin lama berada di lapangan, maka semakin banyak, kompleks dan rumit pula data yang diperoleh peneliti. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, menfokuskan pada hal yang penting untuk dicari pola dan temanya. Reduksi data dalam Pujileksono (2015) merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis selama di lapangan. Tahapan dalam mereduksi data yaitu dengan memilih hal penting terlebih dahulu, kemudian membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema dan membuatnya kedalam kategori-kategori tertentu, selanjutnya, membuang data yang tidak dipakai dalam penelitian.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dimana akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan pula dengan menggunakan bantuan

komputer untuk memberikan kode pada unsur tertentu, sehingga membantu dalam proses penelusuran tema dan pembuatan kategori atau gugus-gugus dalam penelitian (Sugiyono, 2010).

- Penyajian data (Data Display)

Data yang telah selesai direduksi, kemudian disajikan atau mulai masuk pada tahap menyajikan data. Setiap data yang diperoleh selama proses pengumpulan data seperti wawancara disusun dalam transkrip wawancara, kemudian ditelaah makna makna tersirat dibalik pola yang ada, serta mulai melakukan interpretasi sehingga menghasilkan kategori berdasarkan tema-tema tertentu. Penyajian data dilakukan secara analitis dan bersifat naratif yang telah dikumpulkan dan ditafsirkan dengan sistematis menggunakan kata-kata serta kalimat-kalimat yang rinci, lengkap dan jelas. Menyajikan data dilakukan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, sehingga mampu merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2010: 250).

- Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)
- Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan temuan data yang diperoleh setelah dari lapangan. Dalam tahapan ini peneliti tidak sekedar mencocokkan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam acuan teori, namun juga mengolaborasikan dengan temuan yang sesungguhnya terjadi di

lapangan, sehingga terdapat kesimpulan yang sesuai antara teori dengan realitas di lapangan dan kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas terkait dengan apa yang menjadi fokus dalam penelitian.⁹

⁹ Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. (Dirujuk dalam teknik pengumpulan data dan analisis data).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Pola Pendidikan Islam Menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani

Berdasarkan analisis terhadap karya Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, khususnya *Nizam al-Islam* dan *Al-Shakhsiyyah al-Islamiyyah*, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk *syakhsiyyah Islam* (kepribadian Islam) yang kokoh, yang terdiri dari dua aspek utama: *aqliyyah* (pola pikir berbasis akidah Islam) dan *nafsiyyah* (sikap mental yang selaras dengan syariah). Tujuan ini diwujudkan melalui tiga pilar:

1. Memahami Islam secara komprehensif: Pendidikan harus menanamkan pemahaman Islam sebagai cara hidup yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.
2. Menerapkan syariah dalam kehidupan: Pendidikan bertujuan melahirkan individu yang mampu mengaplikasikan hukum Islam dalam setiap aspek kehidupan, baik individu maupun kolektif.
3. Menyiapkan umat untuk Khilafah: Pendidikan diarahkan untuk membentuk generasi yang siap mendukung dan memperjuangkan sistem Khilafah sebagai wujud penerapan Islam secara total. An-Nabhani menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada penguatan akidah sebagai landasan berpikir rasional (*aqlani*), sehingga individu mampu menolak ideologi sekuler dan kapitalis yang bertentangan dengan Islam. Proses ini dimulai dari pembinaan individu, sebagaimana pada masa Makkah, hingga pembentukan masyarakat Islam kolektif seperti pada masa Madinah. Tambahan: Menurut analisis isi dari *Nizam Al-Islam*,

tujuan pendidikan juga mencakup pembekalan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kepribadian Islam tetapi juga menguasai sains dan teknologi untuk mendukung peradaban Islam. Ini relevan dengan potensi manusia yang dimaksimalkan melalui pendidikan untuk melahirkan individu berkarakter dan bermartabat, di mana akidah menjadi fondasi spiritual dan moral.

4. An-Nabhani menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada penguatan akidah sebagai landasan berpikir rasional (*aqlani*), sehingga individu mampu menolak ideologi sekuler dan kapitalis yang bertentangan dengan Islam. Proses ini dimulai dari pembinaan individu, sebagaimana pada masa Makkah, hingga pembentukan masyarakat Islam kolektif seperti pada masa Madinah.

B. Kurikulum dan Isi Pendidikan

Kurikulum pendidikan Islam menurut an-Nabhani bersifat tunggal dan wajib berbasis akidah Islamiyah, bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah tanpa penyimpangan. Kurikulum ini dirancang untuk diterapkan dalam sistem negara Khilafah, dengan karakteristik:

- Berbasis akidah dan tsaqofah Islam: Materi inti mencakup akidah, tafsir, hadis, dan fiqh untuk membentuk pemahaman dan sikap Islam yang kuat.
- Integrasi ilmu pengetahuan umum: Ilmu seperti sains, matematika, dan teknologi diajarkan sepanjang tidak bertentangan dengan syariah, misalnya menghindari seni yang dianggap haram (seperti musik atau gambar makhluk bernyawa dalam konteks tertentu).

- Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar: Bahasa Arab wajib dipelajari karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan sarana memahami sumber Islam secara autentik.
- Non-diskriminatif namun terpisah gender: Pendidikan terbuka untuk semua tanpa memandang ras atau agama, tetapi sekolah dipisahkan berdasarkan gender untuk menjaga akhlak.

Berikut adalah ringkasan komponen kurikulum:

Komponen Kurikulum	Deskripsi
Akidah dan Tsaqofah	Penanaman keyakinan tauhid dan budaya Islam sebagai landasan berpikir.
Ilmu Syariah	Fiqh, hadis, tafsir untuk aplikasi hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.
Ilmu Pengetahuan Umum	Sains, teknologi, dan sejarah, disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.
Pendidikan Spiritual	Penguatan ibadah wajib dan sunnah untuk membentuk ketenangan jiwa.

Kurikulum ini bersifat terpusat dan diatur oleh negara, memastikan keseragaman pendidikan Islam di seluruh wilayah Khilafah. kurikulum wajib berlandaskan akidah Islamiyah, dengan mata pelajaran dan metodologi yang mendukung pembentukan kepribadian Islam, termasuk pendidikan aqidah sebagai inti untuk membimbing langkah Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga

mencakup pembinaan akhlak sebagai provisi dalam syakhsiyyah Islamiyah, yang menjadi identitas khas Muslim.

C. Metode dan Strategi Pembelajaran

An-Nabhani mengusulkan metode pendidikan yang bertahap dan terstruktur, dengan pendekatan:

1. Penanaman akidah: Tahap awal berfokus pada pembentukan keyakinan yang rasional melalui diskusi dan pembuktian logis tentang keberadaan Allah dan kebenaran Islam.
2. Kulturisasi Islam (tsaqofah): Siswa dibiasakan dengan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus.
3. Integrasi aqliyyah dan nafsiyyah: Menggabungkan pemahaman intelektual dengan pembentukan sikap mental yang mencerminkan akhlak mulia.
4. Strategi pembelajaran mencakup:
 - Pembelajaran Aktif Siswa : Siswa didorong untuk aktif bertanya dan menganalisis, bukan hanya menghafal.
 - Reward dan Punishment: Sistem penghargaan untuk motivasi dan hukuman ringan untuk disiplin, sesuai syariah.
 - Pendidikan berbasis asrama: Untuk lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak.
 - Evaluasi berkala: Mengukur pemahaman akidah dan kemampuan praktik syariah. Guru harus ulama kompeten yang memahami Islam secara mendalam, dan negara menyediakan fasilitas seperti perpustakaan,

laboratorium, dan pendidikan gratis untuk semua. Tambahan: Metode penyampaian pelajaran dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan kepribadian Islam, dengan strategi tunggal yang tidak boleh dicampur antara laki-laki dan perempuan, serta dilarang metodologi yang tidak berorientasi pada tujuan tersebut. Pendekatan ini juga melibatkan pembelajaran cepat dan politik, di mana pemikiran politik dianggap sebagai tingkat tertinggi untuk memahami hakikat diri dan potensi manusia. Guru harus utama kompeten yang memahami Islam secara mendalam, dan negara menyediakan fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, dan pendidikan gratis untuk semua.

H. Implementasi dalam Negara Khilafah

Dalam visi an-Nabhani, pendidikan Islam diimplementasikan secara terpusat di bawah otoritas Khalifah, yang bertindak sebagai pemimpin agama dan politik. Implementasi dimulai sejak hari pertama penaklukan wilayah, dengan langkah:

1. Pembentukan sistem pendidikan: Guru dan ulama ditunjuk untuk mengajarkan akidah dan syariah di setiap wilayah.
2. Transformasi budaya: Pendidikan menjadi alat untuk mengubah budaya non-Islam secara bertahap melalui interaksi harian dan pengajaran.
3. Fasilitasi negara: Negara menyediakan anggaran penuh untuk pendidikan gratis, termasuk infrastruktur dan pelatihan guru.

Tantangan utama adalah resistensi terhadap sekularisme yang telah mengakar akibat kolonialisme. An-Nabhani menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat dakwah untuk menghidupkan kembali kesadaran umat akan Islam

sebagai sistem hidup. Implementasi mencakup jaminan negara terhadap kebutuhan pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan pokok, dengan mekanisme tidak langsung seperti yang dijelaskan dalam Nidzomul Iqtishodi Fil Islam, di mana penguasa memastikan akses pendidikan untuk seluruh rakyat. Pendidikan juga berfungsi sebagai penjaga peradaban Islam, di mana kelalaiannya dapat menyebabkan kemunduran, sebagaimana terjadi pada abad VIII-IX Masehi.

E. Analisis Kritis dan Relevansi Kontemporer

1. Analisis Kritis

Pola pendidikan an-Nabhani memiliki kekuatan dalam integrasi akidah, syariah, dan tsaqofah, yang menciptakan pendidikan holistik. Namun, pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan:

- Keseragaman kurikulum: Kurikulum tunggal dapat membatasi fleksibilitas dan ijtihad, terutama di wilayah dengan keragaman budaya.
- Fokus pada Khilafah: Visi pendidikan yang terikat pada sistem Khilafah sulit diterapkan di negara-negara sekuler seperti Indonesia tanpa adaptasi signifikan.
- Penolakan terhadap elemen Barat: Penolakan total terhadap ilmu atau budaya Barat tertentu (misalnya, seni) dapat membatasi inovasi pendidikan. Kelemahan lain termasuk potensi pembatasan pada pemikiran cepat dan politik, di mana penekanan rasional pada akidah bisa dituduh sebagai neo-Mu'tazilah oleh kritikus, meskipun ini memperkuat pemahaman Islam yang mendalam.

2. Relevansi Kontemporer

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, pemikiran an-Nabhani relevan untuk:

- Penguatan identitas Islam: Penekanan pada syakhsiyyah Islam dapat memperkuat kurikulum PAI yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia.
- Integrasi ilmu agama dan umum: Pendekatan ini dapat diadopsi untuk menciptakan kurikulum yang seimbang antara agama dan sains.
- Pendidikan inklusif: Prinsip non-diskriminasi dapat diterapkan untuk memastikan pendidikan Islam yang inklusif, meskipun pemisahan gender perlu disesuaikan dengan konteks lokal.

Relevansi ini terlihat di era globalisasi, di mana pemikiran An-Nabhani dapat membangun konstruksi pendidikan Islam yang holistik, mengintegrasikan biografi dan karya-karyanya untuk membentuk kepribadian Islam yang adaptif terhadap tantangan modern seperti sekularisme.^{10, 11}

¹⁰ Hasan. (2010). *Relevansi pemikiran an-Nabhani dalam mengatasi krisis pendidikan modern*.

¹¹ Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. (Dirujuk dalam teknik pengumpulan data dan analisis data).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Syekh Taqiyuddin an-Nabhani dalam karya-karyanya seperti *Nizam al-Islam* dan *Al-Shakhsiyyah al-Islamiyyah*, pola pendidikan Islam yang diusungnya bersifat holistik dan berorientasi pada pembentukan syakhsiyyah Islam (kepribadian Islam) yang kokoh, dengan landasan akidah Islamiyah. Pola ini tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi intelektual, sosial, dan politik yang saling terintegrasi untuk menciptakan individu yang mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Dalam *Nizam al-Islam*, an-Nabhani menjelaskan bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk membangun umat yang sadar akan kewajibannya terhadap Allah SWT, sehingga setiap elemen pendidikan dirancang untuk memperkuat ikatan antara manusia dengan Penciptanya. Ini mencerminkan pendekatan yang komprehensif, di mana pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi jiwa yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, an-Nabhani mengkritik sistem pendidikan sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari, yang menurutnya menyebabkan degradasi moral dan hilangnya identitas umat Islam. Analisis ini didasarkan pada kajian isi kitab *Nizam al-Islam*, di mana konsep pendidikan digambarkan sebagai bagian integral dari sistem Islam yang mencakup akidah sebagai fondasi utama. Pendekatan holistik ini relevan dengan kondisi kontemporer, di mana umat Islam menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisme, sehingga pola an-Nabhani dapat menjadi solusi untuk membangun generasi yang tangguh secara spiritual

dan intelektual. Selain itu, dalam *Al-Shakhsiyyah al-Islamiyyah*, an-Nabhani menekankan bahwa kepribadian Islam terbentuk melalui dua komponen utama: aqliyyah (pola pikir rasional berbasis akidah) dan nafsiyyah (sikap jiwa yang selaras dengan syariah), yang harus dibina sejak dini melalui pendidikan yang terstruktur.

Ini bukan hanya teori abstrak, melainkan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam institusi pendidikan, seperti pesantren atau sekolah Islam, untuk menghasilkan individu yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga aktif dalam dakwah dan perjuangan umat. Dalam konteks sejarah, pemikiran an-Nabhani dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai hakim syariah dan pendiri Hizbut Tahrir, yang melihat pendidikan sebagai alat untuk merevitalisasi khilafah sebagai sistem pemerintahan Islam. Oleh karena itu, kesimpulan ini menegaskan bahwa pola pendidikan an-Nabhani bukan sekadar reaksi terhadap kolonialisme, tetapi visi proaktif untuk membangun peradaban Islam yang mandiri dan unggul.

- Tujuan Pendidikan: Membentuk individu dengan pola pikir (aqliyyah) dan sikap mental (nafsiyyah) berbasis akidah, yang mampu memahami Islam secara komprehensif, menerapkan syariah, dan mendukung sistem Khilafah. Tujuan ini tidak terbatas pada pembentukan pribadi yang saleh secara individu, tetapi juga mencakup pembinaan kolektif umat untuk menghadapi tantangan zaman. Dalam *Nizam al-Islam*, an-Nabhani menjelaskan bahwa akidah harus menjadi landasan berpikir rasional (aqlani), sehingga siswa dapat membedakan antara haq dan bathil secara logis, bukan dogmatis. Ini relevan dengan kondisi pendidikan kontemporer di Indonesia, di mana banyak siswa terpapar ideologi sekuler melalui kurikulum nasional,

sehingga tujuan an-Nabhani dapat menjadi antidot untuk memperkuat identitas Islam. Lebih lanjut, penerapan syariah dalam kehidupan sehari-hari dijelaskan sebagai proses yang bertahap, dimulai dari pemahaman akidah hingga aplikasi dalam muamalah dan ibadah. An-Nabhani membandingkan ini dengan masa Makkah dan Madinah, di mana pendidikan Nabi Muhammad SAW membentuk sahabat dari individu jahiliyah menjadi pemimpin umat. Dalam konteks modern, tujuan ini dapat diadaptasi untuk membentuk generasi yang siap menghadapi isu seperti kemiskinan, korupsi, dan ketidakadilan sosial melalui lensa Islam. Selain itu, dukungan terhadap sistem khilafah sebagai tujuan akhir pendidikan menekankan bahwa pendidikan bukan akhir itu sendiri, melainkan sarana untuk mewujudkan masyarakat adil di bawah naungan syariah. Kritik terhadap tujuan ini adalah ketergantungannya pada konsep khilafah, yang mungkin sulit diterapkan di negara sekuler seperti Indonesia tanpa adaptasi, tetapi kekuatannya terletak pada kemampuannya membangun kesadaran politik Islam yang rasional. Analisis mendalam menunjukkan bahwa tujuan pendidikan an-Nabhani selaras dengan pemikiran ulama seperti Al-Ghazali, yang menekankan pendidikan jiwa, tetapi an-Nabhani lebih menekankan aspek sistemik. Dalam praktiknya, tujuan ini dapat diukur melalui indikator seperti kemampuan siswa dalam berijtihad sederhana dan partisipasi dalam dakwah, sehingga membentuk umat yang dinamis dan tidak pasif terhadap penjajahan pemikiran.

- Kurikulum: Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, mengintegrasikan akidah, tsaqofah (budaya Islam), ilmu syariah (fiqh, tafsir, hadis), dan ilmu pengetahuan umum yang selaras dengan syariah, dengan bahasa Arab

sebagai bahasa pengantar utama. Kurikulum ini bersifat tunggal dan terpusat, dirancang untuk diterapkan dalam negara khilafah, tetapi dapat diadaptasi secara lokal. Dalam Nizam al-Islam, an-Nabhani menjelaskan bahwa materi akidah dan tsaqofah menjadi inti untuk membentuk pola pikir Islam, sementara ilmu pengetahuan umum seperti sains dan teknologi diajarkan sebagai alat untuk mendukung peradaban Islam, bukan tujuan akhir. Ini berbeda dengan kurikulum sekuler yang memprioritaskan materialisme. Bahasa Arab sebagai pengantar utama dimaksudkan untuk memahami sumber Islam secara autentik, menghindari kesalahan terjemahan yang dapat mendistorsi makna. Pemisahan gender dalam sekolah bertujuan menjaga akhlak, sementara non-diskriminasi memastikan akses pendidikan bagi semua, termasuk non-Muslim. Ringkasan komponen kurikulum mencakup: akidah untuk keyakinan tauhid, ilmu syariah untuk aplikasi hukum, ilmu umum untuk inovasi yang selaras dengan syariah, dan pendidikan spiritual untuk ketenangan jiwa. Kekuatan kurikulum ini adalah integrasinya yang holistik, tetapi kelemahannya adalah kurangnya fleksibilitas untuk keragaman budaya, seperti di Indonesia dengan ribuan suku. Relevansi kontemporer terlihat dalam PAI di sekolah Indonesia, di mana elemen tsaqofah dapat ditambahkan untuk memperkuat identitas Islam di tengah globalisasi. Analisis kritis menunjukkan bahwa kurikulum an-Nabhani dapat dikombinasikan dengan pemikiran kontemporer seperti Al-Attas, yang menekankan Islamisasi ilmu, untuk menciptakan model hybrid yang lebih adaptif. Dalam implementasi, kurikulum ini memerlukan guru yang kompeten dan fasilitas negara, sehingga di Indonesia, bisa dimulai dari pesantren sebagai pilot project. Lebih lanjut, evaluasi kurikulum harus

berkala untuk memastikan kesesuaian dengan perkembangan zaman, tanpa menyimpang dari sumber utama.

- Metode Pembelajaran: Bertahap, meliputi penanaman akidah, kulturisasi Islam, dan integrasi aqliyyah-nafsiyyah, menggunakan strategi seperti pembelajaran aktif siswa, reward-punishment, dan pendidikan berbasis asrama. Metode ini dirancang untuk membangun keyakinan rasional melalui diskusi dan bukti logis, bukan hafalan semata. Dalam *Al-Shakhsiyyah al-Islamiyyah*, an-Nabhani menjelaskan tahap penanaman akidah sebagai fondasi, diikuti kulturisasi melalui studi kasus dan diskusi kelompok untuk membiasakan nilai Islam. Integrasi aqliyyah dan nafsiyyah memastikan keseimbangan antara pengetahuan dan sikap. Strategi pembelajaran aktif mendorong siswa bertanya dan menganalisis, sementara reward-punishment sesuai syariah untuk disiplin. Pendidikan asrama menciptakan lingkungan kondusif, mirip pesantren tradisional. Guru harus ulama kompeten, dengan negara menyediakan fasilitas gratis. Kekuatan metode ini adalah pendekatannya yang interaktif, tetapi tantangannya adalah resistensi di masyarakat sekuler. Relevansi di Indonesia terlihat dalam adaptasi untuk PAI, di mana metode diskusi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu kontemporer seperti radikalisme. Perbandingan dengan metode modern seperti problem-based learning menunjukkan kesamaan, tetapi an-Nabhani lebih menekankan syariah sebagai panduan. Dalam praktik, evaluasi berkala mengukur pemahaman akidah dan praktik syariah, sehingga metode ini dapat menjadi model untuk reformasi pendidikan Islam.

- Implementasi: Diterapkan secara terpusat dalam sistem Khilafah di bawah otoritas Khalifah, dengan pendidikan gratis dan fasilitas yang memadai untuk semua kalangan tanpa diskriminasi. Implementasi dimulai dari pembentukan sistem pendidikan di wilayah baru, transformasi budaya melalui pengajaran harian, dan fasilitasi negara untuk anggaran penuh. Tantangan utama adalah resistensi sekularisme akibat kolonialisme, tetapi pendidikan sebagai dakwah dapat menghidupkan kesadaran umat. Dalam visi an-Nabhani, khalifah bertindak sebagai pemimpin agama dan politik, memastikan keseragaman. Relevansi di Indonesia memerlukan adaptasi, seperti integrasi dalam pesantren tanpa konsep khilafah penuh. Analisis menunjukkan implementasi ini selaras dengan sejarah khilafah Abbasiyah, di mana pendidikan menjadi penopang peradaban. Kelemahan adalah ketergantungan pada negara, tetapi kekuatannya adalah aksesibilitas universal.
- Relevansi Kontemporer: Pola ini relevan untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia melalui penguatan akidah dan tsaqofah, meskipun implementasi penuh memerlukan adaptasi karena perbedaan konteks politik dan budaya. Di era globalisasi, pola an-Nabhani dapat menangkal degradasi moral dengan fokus pada syakhsiyah Islam. Adaptasi di Indonesia meliputi integrasi dalam kurikulum PAI untuk pembentukan akhlak, seimbang antara agama dan sains, serta inklusif dengan penyesuaian gender. Kritik termasuk keseragaman yang membatasi ijtihad, tetapi relevansinya terlihat dalam studi komparatif dengan ulama seperti Al-Ghazali. Pola pendidikan an-Nabhani menawarkan alternatif kuat melawan sekularisme, dengan fokus pada pembentukan individu dan masyarakat

sesuai syariah. Namun, keterbatasan seperti keseragaman kurikulum dan ketergantungan pada khilafah perlu dipertimbangkan dalam aplikasi kontekstual, mungkin melalui hybrid dengan sistem nasional. Secara keseluruhan, pemikiran an-Nabhani memberikan kontribusi signifikan untuk revitalisasi pendidikan Islam di dunia modern, terutama di negara seperti Indonesia yang memiliki populasi Muslim terbesar.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis, berikut beberapa saran untuk pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks PAI di Indonesia:

1. Integrasi dalam Kurikulum PAI: Institusi pendidikan, seperti universitas dan pesantren, dapat mengintegrasikan elemen pemikiran an-Nabhani, seperti penekanan pada syakhsyiyah Islam dan tsaqofah, ke dalam mata kuliah PAI untuk memperkuat identitas Islam siswa. Ini dapat dilakukan melalui revisi kurikulum nasional oleh Kementerian Agama, dengan menambahkan modul akidah rasional dan tsaqofah Islam. Workshop bagi pengajar PAI untuk memahami konsep ini, dengan contoh implementasi di pesantren seperti Gontor yang sudah mengadopsi elemen serupa. Kolaborasi dengan Hizbut Tahrir atau lembaga terkait untuk bahan ajar, tetapi tetap netral secara politik. Evaluasi tahunan untuk mengukur dampak terhadap sikap siswa.
2. Penelitian Lanjutan: Perlu dilakukan studi komparatif antara pemikiran an-Nabhani dengan ulama lain, seperti Al-Ghazali atau Muhammad Abduh, untuk memperkaya wacana pendidikan Islam. Universitas seperti UIN dapat mendanai penelitian ini, dengan fokus pada relevansi di era digital. Publikasi jurnal dan seminar internasional untuk diskusi global.

3. Aplikasi Praktis: Mengadakan workshop atau pelatihan bagi guru PAI untuk mengadopsi pendekatan berbasis akidah dan tsaqofah dalam pembelajaran, dengan tetap mempertimbangkan keragaman budaya lokal. Kerja sama dengan Diknas untuk program pilot di sekolah negeri.
4. Adaptasi Konteks Lokal: Mengembangkan model pendidikan yang mengambil esensi pola an-Nabhani (seperti fokus pada akidah) tetapi disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional Indonesia, tanpa ketergantungan pada konsep Khilafah. Ini termasuk integrasi dengan Pancasila, melalui dialog antar ulama dan pemerintah.
5. Peningkatan Kompetensi Guru: Guru PAI perlu dilatih untuk memahami dan mengajarkan akidah secara rasional, sebagaimana diusung an-Nabhani, guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Sertifikasi ulama kompeten melalui program beasiswa ke Al-Azhar atau institusi serupa.
6. Pembangunan Fasilitas: Pemerintah harus menyediakan anggaran untuk pendidikan Islam gratis, mirip visi an-Nabhani, termasuk perpustakaan digital dan lab sains berbasis Islam.
7. Kampanye Kesadaran: Melalui media sosial dan X, promosikan pemikiran an-Nabhani untuk meningkatkan kesadaran umat, dengan diskusi seperti yang ada di postingan terkait pendidikan anak dan akhlak.
8. Evaluasi dan Monitoring: Bentuk tim independen untuk monitor implementasi, dengan indikator seperti peningkatan pemahaman akidah siswa.
9. Inklusi Gender dan Keragaman: Adaptasi pemisahan gender dengan konteks Indonesia, memastikan kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan.

10. Pengembangan Digital: Buat platform online untuk pembelajaran berbasis an-Nabhani, seperti e-learning tafsir dan fiqh.
11. Penanganan Tantangan: Seminar tentang resistensi sekularisme, dengan strategi dari pemikiran an-Nabhani.
12. Pemberdayaan Masyarakat: Libatkan orang tua dalam pendidikan, seperti pola pendidikan anak Ali bin Abi Thalib.